
PERAN RUANG SOEKARNO-NEHRU SEBAGAI BANGSAL PRINGGITAN PADA DALEM MANGKUBUMEN

Desy Ayu Krisna Murti

Prodi Arsitektur Universitas Widyamataram
Dalem Mangkubumen KT III/237, Keraton,
DIY

e-mail: kdesyayu@gmail.com

Satrio Hasto Broto Wibowo

Prodi Arsitektur Universitas Widyamataram
Dalem Mangkubumen KT III/237, Keraton,
DIY

e-mail: satriohb@ymail.com

ABSTRAK

Dalem Mangkubumen merupakan kompleks yang dibangun oleh Sultan HB VI untuk putra mahkota yang akan diangkat menjadi HB VII pada tahun (1855-1977). Pada masanya *Dalem* Mangkubumen diperuntukan untuk calon raja, sehingga dari segi arsitektural hampir menyerupai keraton. Oleh karena itu pula nama lain *Dalem* Mangkubumen adalah Keraton *Alit*. Setelah HB VII bertahta, maka fungsi *Dalem* Mangkubumen diperuntukan untuk tempat tinggal bagi para pangeran, antara lain Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Juminah, yang setelahnya tidak lagi ditempati hingga tahun 1942. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi dan peran bangsal *pringgitan* pada *Dalem* Mangkubumen, sejak tidak digunakan lagi sebagai tempat tinggal pangeran, hingga keberadaannya sampai saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif diskriptif, dengan observasi dan study literature untuk mengungkap peran bangsal *pringgitan*. Bangsal *pringgitan* sempat digunakan untuk pertemuan Presiden Soekarno, PM India Jawaharlal Nehru dan Sri Sultan HB IX, sehingga dinamakan bangsal Soekarno-Nehru. Beberapa elemen arsitektural dan struktural masih terjaga keasliannya. Perubahan hanya dilakukan pada bagian sekat dan beberapa material plafon. Dari aspek fungsinya memiliki karakteristik yang cenderung sama dari awal hingga saat ini, yaitu sebagai ruang pertemuan yang bersifat umum. Sedangkan dari aspek konstelasi susunannya secara mikro memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh *pringgitan* lain, seperti bentuk atap dan besaran ruang yang meskipun mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan prinsip yang ajeg, yaitu tempat untuk pertunjukan dengan gaya arsitektur mengikuti arsitektur Keraton Yogyakarta.

KEYWORDS: *Dalem* Mangkubumen, *Pringgitan*, bangsal Soekarno-Nehru, Keraton Yogyakarta

PENDAHULUAN

Dalem Mangkubumen merupakan bangunan yang dimiliki pihak Kraton Yogyakarta di mana posisinya terletak tepat di sebelah barat Pasar Ngasem atau berada di sisi barat daya keraton. *Dalem* dalam KBBI berarti 'rumah' atau 'istana'. Dalam tradisi di Yogyakarta *dalem* merupakan rumah yang diperuntukan untuk bangsawan atau kerabat Kraton, dan terdapat pula *dalem* yang diperuntukan untuk pangeran seperti *Dalem* Mangkubumen.

Bangunan yang dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono VI pada tanggal 3 Februari 1876 diperuntukan untuk Pangeran Mangkubumi yang merupakan putra mahkota pada waktu itu (Yuniastuti, dkk, 2010). Karena diperuntukan untuk putra mahkota, maka susunan dan tatanan bangunan di *dalem* Mangkubumen menyerupai susunan Keraton utama Yogyakarta, sehingga *dalem* Mangkubumen disebut juga dengan julukan Keraton *Alit* yang bermakna

keraton kecil atau merupakan replika dari Keraton Yogyakarta.

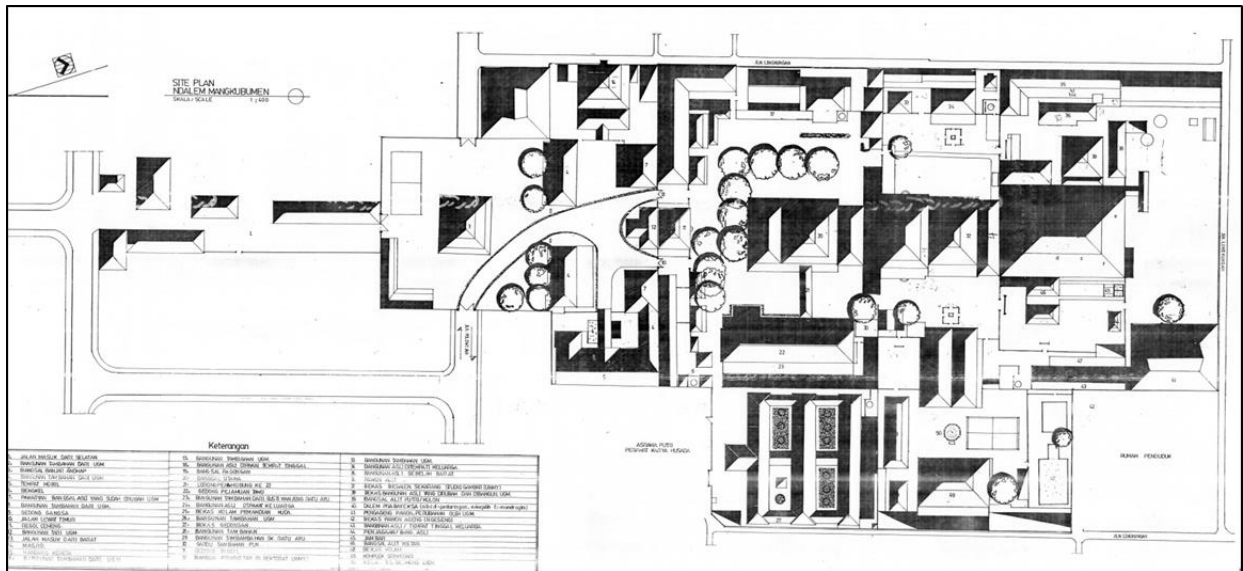
Fungsi Bangunan *Dalem* Mangkubumen

Dalem Mangkubumen merupakan kompleks yang dibangun oleh Sri Sultan HB VI yang diperuntukan sebagai rumah putra mahkota, yakni Adipati Anom. Sebelum diangkat menjadi sultan, terjadi banyak peristiwa yang membuat *Dalem* Mangkubumen beralih fungsi.

Dalem Mangkubumen sebagai rumah pangeran hanya bertahan selama 7 tahun, setelahnya tidak diperbolehkan untuk menjadi rumah pangeran atau putra mahkota, dan beralih fungsi menjadi rumah permaisuri/istri sultan yang telah wafat atau telah berstatus janda (Sesana, 2010). Kompleks *Dalem* Mangkubumen dapat dilihat pada Gambar 1.

Pringgitan

Dalam konstelasi rumah Jawa, *pringgitan* yang berasal dari kata *anggitan* atau pewayangan dalam Bahasa



Gambar 1. Situasi awal kompleks *Dalem Mangkubumen*
(Sumber: dokumentasi penulis, 2019)

Jawa, merupakan tempat untuk mengadakan pagelaran wayang kulit. Area ini pada umumnya hanya terdapat di rumah-rumah bangsawan atau *dalem* yang diperuntukan bagi keluarga pangeran. Kegunaannya sehari-hari *pringgitan* merupakan ruang pengantar untuk memasuki *Dalem Ageng* dari arah *longkang* (Santosa, 2019).

Pada *Dalem Mangkubumen*, *pringgitan* terletak antara *gedhong hinggil* dan *bangsal Proboyekso*. Posisi *gedhong hinggil* berada tepat di belakang *Pendopo Ageng*. Peran ruang ini menjadi sangat penting hingga pada masa kini ketika bangunan Mangkubumen difungsikan sebagai universitas.



Gambar 2. Ruang Soekarno-Nehru saat ini
(Sumber: dokumentasi penulis, 2019)

Pringgitan di *Dalem Mangkubumen* awalnya digunakan untuk menyelenggarakan pagelaran wayang atau acara *beksan* yang dihadiri oleh keluarga Sultan HB VII. Pada tahun 1982, bangunan ini beralih fungsi menjadi bagian dari Universitas Widya Mataram hingga masa kini. Bagian *pringgitan* yang mulanya digunakan untuk pagelaran, kemudian kantor, menurut sejarah yang tercatat pernah juga digunakan

untuk menyelenggarakan pertemuan antara Sri Sultan HB IX, Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru (Gambar 2). Berdasarkan peristiwa sejarah tersebut sampai saat ini, ruang *pringgitan* di *Dalem Mangkubumen* dijuluki juga dengan ruang Soekarno-Nehru dan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif-deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang melibatkan unsur-unsur dan ciri-ciri, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya menjadi rangkaian fakta yang terdokumentasikan (Suryana, 2010). Data terkumpul melalui observasi dan wawancara terhadap narasumber yang dapat dipercaya. Data yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel 1.

Table 1. Data Penelitian

Kegiatan	Data yang diambil
Survey	Gambar dan foto
Interview	Deskripsi/narasi
Observasi	Sketsa dan terukur

Objek dalam penelitian ini adalah Ruang Soekarno-Nehru yang menyambung dengan bangunan *gedhong hinggil*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tidak adanya dokumentasi yang secara terperinci menjelaskan bentuk arsitektur dan tata ruang Soekarno-Nehru. Tampak luar objek penelitian atau *bangsal pringgitan* dapat terlihat dalam Gambar 3. Komponen amatan ada pada tabel 2.

Table 2. Komponen amatan Ruang Soekarno-Nehru.

Elemen amatan	Hasil amatan
Identifikasi Ruang	Denah Ruang

Ornamen struktur	Sketsa ornamen
Struktur Atap	Bentuk struktur atap
Material Struktur	Bentuk Stuktur atap



Gambar 3. Bangsal *pringgitan* yang telah ditutup partisi. (Sumber: dokumentasi penulis, 2019)

HASIL AMATAN

Ruang Soekarno-Nehru sebagai Pringgitan

Dalem Mangkubumen merupakan *dalem* yang bersejarah karena menjadi saksi dari riwayat silsilah Keraton Yogyakarta. *Dalem* Mangkubumen merupakan kompleks yang cukup luas yang pernah dibangun di luar area keraton selain *pesanggrahan*. Pada dasarnya *dalem* sebagai rumah memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kekuasaan pada masa itu.

Dalem yang berarti rumah dalam Bahasa Jawa memiliki eksistensi tersendiri. Menurut Santosa (2019) dalam bukunya yang berjudul "Omah: Membaca Makna dalam Rumah Jawa" mengatakan bahwa penghuni *dalem* secara sosial selalu diatributkan kepada penguasa sebagai pengontrol teritori. Lazimnya *dalem* sebagai rumah Jawa menghadap ke selatan, demikian pula dengan *dalem* Mangkubumen. Interior dan aktivitas di dalam ruang ini dapat dilihat dalam Gambar 4a.

Ketika ditempati sebagai rumah pangeran Adipati Anom, ruang Soekarno-Nehru menjadi tempat untuk menerima tamu, untuk menyelenggarakan kegiatan pagelaran, serta tari-tarian yang dipertontonkan untuk kalangan keluarga. Untuk mewedahi fungsi tersebut, ruang Soekarno-Nehru terdiri dari satu ruangan dengan area yang digunakan untuk mempersiapkan pertunjukan seni atau tempat untuk memasang layar putih. Ruang belakang ruang Soekarno-Nehru dapat dilihat dalam gambar 4b.

Awal mula *pringgitan* dibangun tanpa dilengkapi sekat. Ketika digunakan oleh kampus UWM (Universitas Widy Mataram) sejak tahun 1982, pada tahun 1990 bangsal difungsikan menjadi ruang kantor yang disekat partisi dengan material kayu.

Ruang Soekarno-Nehru ketika difungsikan menjadi *pringgitan* pada masa Adipati Anom yang berstatus sebagai calon putra mahkota, sering kali digunakan untuk pagelaran tari-tarian, sehingga dari segi bentuk *pringgitan* menyerupai ruang *pendopo* yang menjadikannya berbeda dari pakem atau desain *pringgitan* pada umumnya.

Bentuk Arsitektur Ruang Soekarno-Nehru

Awal dibangun hingga selesainya pada tahun 1902 berdasarkan prasasti yang terdapat di *Dalem* Mangkubumen, Ruang Soekarno-Nehru sebagai *pringgitan* berbentuk menyerupai *pendopo* dengan empat *soko guru* di tengah dengan struktur atap bertipe *joglo mangkurat* seperti pada Gambar 5 (Yuni, dkk, 2010). Namun dari arah luar struktur atap berbentuk tajug dengan hiasan gada di bagian puncaknya.

Ornamen yang terdapat di setiap tiang (*soko*) menunjukkan bahwa bangunan digunakan oleh orang yang memiliki strata sosial tinggi, yakni merupakan kerabat keraton atau keturunan raja. Namun dari semua *dalem* yang dimiliki oleh keraton, *Dalem* Mangkubumen merupakan *dalem* yang terbilang



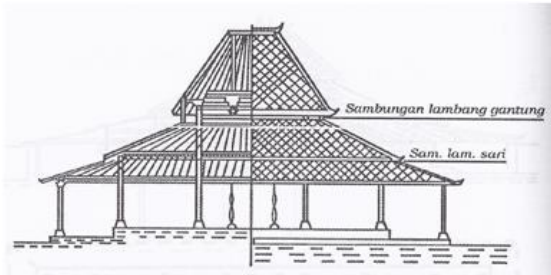
(a)



(b)

Gambar 4. Ruang Soekarno-Nehru yang menghadap ke arah selatan (a); Ruang di belakang Ruang Soekarno-Nehru (b) (Sumber: dokumentasi penulis, 2019)

istimewa, baik dari aspek tata masa maupun tata ruangannya yang konon didesain langsung oleh Sri Sultan HB VI, dikarenakan adanya *pendopo* yang cukup megah dan *gedhong* serta bangunan paling belakang, yakni bangsal Proboyekso, yang tepat berada di depan Ruang Soekarno-Nehru.

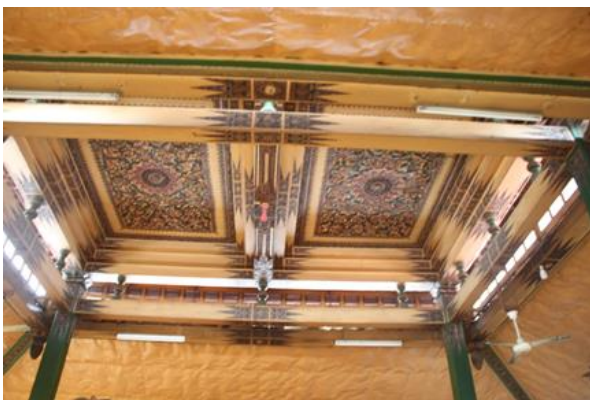


Gambar 5. Bentuk atap Joglo Mangkurat (Sumber: dokumentasi penulis, 2019)

Bangunan ini terbilang megah pada masanya sebagaimana kehidupan putra mahkota keraton pada umumnya yang mengutamakan *leisure* (kesenangan). Dikarenakan bukan merupakan seorang sultan yang dapat membangun *pesanggrahan*, maka keberadaan *pringgitan* sangatlah penting yang menunjukkan



Gambar 6. Lorong antara Ruang Soekarno-Nehru dan Bangsal Proboyekso (Sumber: dokumentasi penulis, 2019)



Gambar 7. Ornamen plafon berupa *dodo peksi* di bagian tengah Ruang Soekarno-Nehru (Sumber: dokumentasi penulis, 2019)

seberapa berkuasanya putra mahkota sebagai Adipati Anom kala itu.

Peran Ruang Soekarno-Nehru

Dalam lingkup makro, Ruang Soekarno-Nehru memiliki peran yang sama pentingnya dengan *pesanggrahan* yang hanya dapat dibangun dan dimiliki oleh raja. Tujuan dibangunnya *pesanggrahan* diperuntukkan bagi sultan melakukan relaksasi dan meditasi, selain sebagai tempat mengatur strategi yang tidak diketahui pemerintah Belanda pada masa lalu. Jadi Ruang Soekarno-Nehru sebagai bangsal *pringgitan* dengan arsitektur yang mewah dan lengkap menjadi ruang bagi putra mahkota yang menempati sebagai area *leisure* yang bersifat semi publik. Sementara itu keberadaan *pendopo* di area depan bersifat publik yang diperuntukkan untuk menerima tamu dalam acara-acara formal. Sedangkan Ruang Soekarno-Nehru digunakan sebagai tempat pentas seni dan acara informal yang dihadiri kerabat yang pada waktu tertentu juga mengundang tamu dari luar.

Dalam lingkup meso peran Ruang Soekarno-Nehru terhadap *Dalem Mangkubumen* sebagai perantara antara *gedhong hinggil* dan *bangsal Proboyekso*, merupakan ruang transisi antara ruang publik menuju ruang privat. Jika dilihat dari konstelasi rumah Jawa, bangunan ini memiliki arti penting sebagai pemenuhan hajat dan hasrat dalam aktualisasi diri penghuninya yang menduduki strata sosial tinggi. Dalam lingkup mikro, ruang dalam memiliki struktur khusus dengan hiasan menyerupai *praba*.

KESIMPULAN

Ruang Soekarno-Nehru yang dahulunya merupakan bangsal *pringgitan* menjadi area semi publik bagi kampus UWM yang dipergunakan sebagai ruang pertemuan. Dengan demikian, fungsi ruang ini tidak berubah sebagai ruang komunal sejak Pangeran Adipati Anom dan adik-adiknya mendiami Bangsal Mangkubumen. Dalam penelitian ini, sisi arsitektural dari segi keruangan bangsal memiliki peran yang cukup penting, baik dari sifat ruangannya maupun tata ruangannya dalam konteks konstelasi rumah Jawa bagi bangsawan. Sedangkan perubahan fungsinya mengikuti pihak pengguna ruang, sebagaimana ketika bangsal ini berubah menjadi privat ketika digunakan sebagai kantor biro kampus UWM pada tahun 2000.

Dengan adanya status keistimewaan DIY dan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, perbaikan dengan dana istimewa terus dilakukan oleh pihak Keraton dari waktu ke waktu sehingga bangunan yang sempat tidak terawat menjadi bangunan cagar budaya yang cukup menarik untuk menjadi laboratorium arsitektur tradisional Jawa bagi akademisi yang peduli bangunan

cagar budaya, khususnya Program Studi Arsitektur Universitas Widya Mataram Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Santosa. Revianto Budi, 2019, Omah: Membaca Makna Rumah Jawa, Jakarta Barat: RAW.
- Yuniastuti. Tri, dkk., 2010, Perubahan Bentuk Bangunan Dalem Mangkubumen. Yogyakarta: LPJJ.
- Suryana, 2010, Metodologi Penelitian Praktis: Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sesana Riya, 2010, Intrik-intrik Politik di Dalam Keraton Yogyakarta, Jakarta: FIB UI.